



# ADAPTASI DAN TRANSFORMASI



## PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Kumpulan Artikel Sedaring Mahasiswa Reguler C dan D  
PBSI UNIMED Angkatan 2020

**EDITOR:**

**Dr. Elly Prihasti Wuriyani, S.S., M.Pd.**

**Achmad Yuhdi, S.Pd. M.Pd.**

**Lasenna Siallagan, S.Pd., M.Pd.**

**Dr. M. Joharis Lubis, S.Pd. M.M., M.Pd.**

# ADAPTASI DAN TRANSFORMASI PEMBELAJARAN

BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Anisa Gultom, Liasari Naibaho, Rizka Tri  
Canty, dkk

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY



CV FATIH DIGITAMA INDONESIA

# Adaptasi dan Transformasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Copyright © 2023 by CV Fatih Digitama Indonesia  
Cetakan Pertama, Agustus 2023

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang  
*All Right Reserved*

Penulis : Anisa Gultom, Liasari Naibaho, Rizka Tri Canty, dkk  
Editor : Dr. Elly Prihasti Wuriyani, S.S., M.Pd.  
Achmad Yuhdi, S.Pd., M.Pd.  
Lasenna Siallagan, S.Pd., M.Pd.  
Dr. M. Joharis Lubis, S.Pd. M.M., M.Pd.  
Perancang Sampul : Tim Penerbit  
Penata Letak : Annisa Pratiwi  
Produksi : @krearise

Penerbit:

**CV FATIH DIGITAMA INDONESIA**

Anggota IKAPI no. 060/SUT/2021

Jl. Bejomuna no. 172, Kota Binjai, Sumatera Utara, 20734

Telp: +62 813 2929 5800

Instagram: @fadigya

e-Mail: fatihdigitamaindonesia@gmail.com

**ISBN : 978-623-88529-2-5**

**E-ISBN : 978-623-88529-3-2**

Vi + 224 hal; 18 cm x 25 cm

## Sanksi Pelanggaran Pasal 72 Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan dan barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait, sebagaimana dimaksud ayat (1) dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur panitia sampaikan ke hadirat Allah Swt., Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya panitia dapat menyusun artikel dengan baik. Dalam penulisan artikel ini, panitia mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, panitia ingin menyampaikan terima kasih kepada Bapak Dr. Joharis Lubis, M.M, M.Pd., Ibu Dr. Elly Prihasty Wuruyani, S.S, M.Pd., dan Bapak Achmad Yuhdi, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pengampu mata kuliah Seminar yang telah membimbing dalam penulisan artikel ini. Selanjutnya, panitia juga menyampaikan terima kasih kepada keluarga, rekan, dan seluruh pihak yang turut membantu penyusunan artikel ini.

Buku dengan judul "**Adaptasi dan Transformasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia**" ini berisi kumpulan-kumpulan artikel yang membahas tentang inovasi dan kreativitas pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Semua artikel yang dimuat disusun oleh mahasiswa-mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan, Angkatan 2020. Topik yang diangkat dalam kumpulan artikel ini relevan adaptasi dan transformasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Panitia berharap kumpulan artikel ini dapat diterima dan digunakan dengan baik. Akhir kata panitia menyampaikan terima kasih.

Medan, November 2023

Panitia

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iv</b>

"SEKOLAH EFEKTIF: DAMPAK SAAT INI DAN POTENSI DI MASA DEPAN: TEORI PETER MORTIMORE DALAM KAJIAN M. Joharis Lubis <sup>1</sup> , Rosmawaty <sup>2</sup> , dkk.....	<b>8</b>
---	----------

KERUSAKAN LINGKUNGAN (EKOLOGI) DALAM NOVEL LAMPUKI KARYA ARAFAT NUR Elly Prihasti Wuriyani <sup>1</sup> , Amelia Nurul Oktaviani Rangkuti <sup>2</sup> .....	<b>19</b>
--	-----------

TRANSFORMASI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA RUANG LINGKUP SMP-SMA Lia Sari, Naibaho <sup>1</sup> , Rinna A.Putri <sup>2</sup> , Tio Lumban Gaol <sup>3</sup> .....	<b>33</b>
--	-----------

ORIENTASI DAN TRANSFORMASI BAHASA INDONESIA Melissa Arta Anastasya Tambunan <sup>1</sup> , Fahira Rahmah <sup>2</sup> , Nazwa Rahmadhani Pasaribu <sup>3</sup> .....	<b>55</b>
--	-----------

PERUBAHAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS TIK MELALUI MEDIA SOSIAL DI ERA 4.0 UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS BELAJAR Leni Fadia <sup>1</sup> , Rismayani Pelawi <sup>2</sup> , Rizki Dwi Rahmadayani <sup>3</sup> .....	<b>64</b>
---	-----------

ANALISIS NILAI DAN MAKNA TRADISI BUDAYA JAWA "TINGKEBAN" Desi Natalia Sihombing <sup>1</sup> , Jihan Aufa Nadira <sup>2</sup> , Suhermita Sihombing <sup>3</sup> .....	<b>77</b>
--	-----------

ADAPTASI DAN TRANSFORMASI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA PADA ANAK REMAJA DALAM ERA GLOBALISASI DI ZAMAN MILENIAL Anisa Gultom <sup>1</sup> , Nur Anisah <sup>2</sup> , Rosy Gina <sup>3</sup> .....	<b>86</b>
--	-----------

TRANSFORMASI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA BERBASIS LITERASI DIGITAL MENUJU ERA SOCIETY 5.0 Dinda Fachlupi Balkis <sup>1</sup> , Rut Olivia Lestari Hutapea <sup>2</sup> , Yohana Loisa Simangunsong <sup>3</sup> .....	<b>95</b>
--	-----------

**TRANSFORMASI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SAstra  
INDONESIA DALAM MEWUJUDKAN PEMUDA BANGKIT DAN  
BERDAYA DI ERA 4.0 Nani Irma Pratiwi Siagian<sup>1</sup>, Suciyanti Simalango<sup>2</sup>,  
Vanny R. Lumban Tobing<sup>3</sup> .....107**

**PEMBAHARUAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SAstra  
INDONESIA DALAM MENYESUAIKAN ZAMAN GLOBALISASI Christy  
Evelyn Belva Saragi<sup>1</sup>, Rahel Yena Br Kaban<sup>2</sup> .....116**

**EKRANISASI NOVEL “DEAR NATHAN: THANK YOU SALMA” KARYA  
ERISCA FEBRIANI KE DALAM FILM “DEAR NATHAN THANK YOU  
SALMA” KARYA KUNTZ AGUS Enjelita Sormin<sup>1</sup>, Kristina Damayanti  
Simorangkir<sup>2</sup>, Leoni Silitonga<sup>3</sup>, Linda Ayu Kartika<sup>4</sup> .....123**

**PENGGUNAAN MEDIA ANIMASI KARTUN UNTUK MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN MENULIS TEKS ANEKDOT SISWA SMA Rizka Tri  
Canty<sup>1</sup> dan Siti Hadijah<sup>2</sup> .....154**

**TRANSFORMASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS  
LITERASIDIGITAL UNTUK MEWUJUDKAN PENDIDIKAN KARAKTER  
Martha Juliana Marpaung<sup>1</sup>, Septi Butarbutar<sup>2</sup>, Yanti Tamara Ulita  
Sihotang<sup>3</sup> .....174**

**ADAPTASI DAN TRANSFORMASI PEMBELAJARAN BAHASA DAN  
SAstra INDONESIA DALAM MEMBENTUK KARAKTER  
MAHASISWA DI ERA DIGITAL Feby Laurensa Simarmata<sup>1</sup>, Putri  
Ramadhana<sup>2</sup> .....194**

**MEMBANGUN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SAstra YANG  
ADAPTIF DAN TRANSFORMATIF DI ERA DIGITAL Hadida Aprilia  
Munthe<sup>1</sup>, Meli Miranda Tambunan<sup>2</sup>, Nanda Dwi Rifani<sup>3</sup> .....213**

**TRANSFORMASI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SAstra  
INDONESIA YANG KREATIF DI ERA DIGITAL Dea Stepani Br Surbakti<sup>1</sup>,  
Enzari Puspaningtyas<sup>2</sup>, Qurratu Ainil Hilma<sup>3</sup> .....220**

# ANALISIS NILAI DAN MAKNA TRADISI BUDAYA JAWA “TINGKEBAN”

**Desi Natalia Sihombing, Jihan Aufa Nadira, Suhermitha Sihombing**

Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Medan

Korespondensi email: [desinatalia423@gmail.com](mailto:desinatalia423@gmail.com)

## **Abstract**

*This study aims to determine the meaning and value contained in the tingkeban tradition in the Javanese. This study uses a descriptive method with a qualitative approach, which becomes a social situation in this study is the meaning and value in the tingkeban tradition of the Javanese. The subject of this research is a Dalang named Sunardi Rediguno. The place where this research was carried out was at Jalan Bromo No., 12, Medan Area District. The time of this research was carried out on Monday 15 May 2023 at 08.00-10.00 WIB. The data analysis technique used is data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the results of analysis of documentation data, interviews and observations, it can be seen that the meaning of the tingkeban tradition is the seven monthly tradition for pregnant women. And the values in the tingkeban tradition of the Javanese people are religious values, social values, economic values and aesthetic values.*

**Keywords:** *tingkeban tradition, cultural values, Javanese.*

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dan nilai yang terdapat dalam tradisi tingkeban pada suku Jawa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang menjadi situasi sosial dalam penelitian ini adalah makna dan nilai dalam tradisi *tingkeban* pada suku Jawa. Subjek penelitian ini adalah seorang Dalang yang bernama Sunardi Rediguno. Tempat dilaksanakannya penelitian ini berada di Jalan Bromo No., 12, Kecamatan Medan Area. Waktu dilaksanakan penelitian ini pada hari Senin tanggal 15 Mei 2023 pada pukul 08.00-10.00 Wib. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis data dokumentasi, wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa makna dari tradisi *tingkeban* adalah tradisi tujuh bulanan pada

ibu hamil. Dan nilai-nilai dalam tradisi *tingkeban* pada masyarakat suku Jawa yaitu nilai religious, nilai social, nilai ekonomi dan nilai estetika.

**Kata Kunci:** tradisi *tingkeban*, nilai budaya, suku Jawa.

## LATAR BELAKANG

Memasuki era globalisasi saat ini, adalah era persaingan antara budaya luar dan budaya nasional. Semakin ditelusuri, kita memasuki zaman modern yang didukung dengan perkembangan yang begitu pesat dalam berbagai bidang seperti pengetahuan, politik, teknologi dan ekonomi. Berdasarkan hal tersebut, pada masa ini masyarakat semakin disudutkan dengan pergesekan antara budaya luar yang masuk dan budaya nasional itu sendiri. Berkembangnya zaman, berkembang pula pola pikir masyarakat akibat pengaruh pengetahuan maupun teknologi.

Indonesia merupakan Negara yang memiliki keragaman terhadap segala hal termasuk dalam tradisi dan budaya. Setiap daerah memiliki kepercayaan dan kebudayaan yang masih dianut oleh sebagian besar masyarakat setempat. Dengan beraneka kebudayaan, beraneka pula makna dan simbolis dari kepercayaan tersebut. Kebudayaan dan tradisi tersebut lahir dan dibawa oleh leluhur serta di teruskan dari setiap generasi oleh masyarakat Indonesia agar tetap terjaga dan tidak hilang begitu saja. Pada mulanya, masyarakat menerima dengan terbuka akan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur mereka. Namun, perkembangan zaman kebudayaan tersebut tentu akan terkikis dan mengalami perubahan yang didukung oleh perkembangan pengetahuan dan teknologi serta pola pikir masyarakat sehingga banyak opini dan pendapat yang tidak searah terkait warisan budaya tersebut. Pada akhirnya, warisan budaya dan tradisi tetap berjalan diiringi oleh perubahan-perubahan yang telah disepakati oleh kalangan masyarakat.

Budaya daerah sangat penting bagi keberlangsungan kebudayaan nasional. Maka dari itu, budaya daerah harus tetap dijaga agar terus terlaksana oleh masyarakat di daerah tersebut. Salah satu bentuk dari kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat adalah tradisi. Masyarakat yang kental akan budaya tetap menjaga tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur secara turun-temurun dan dianggap memberikan manfaat bagi masyarakat tersebut. Jadi, tradisi merupakan warisan nenek moyang dari zaman dahulu yang terlaksana sampai sekarang dan mempunyai manfaat bagi kalangan masyarakat tertentu.

Maka dari itu, sebagai bangsa Indonesia yang dikenal akan tradisi dan kebudayaan yang kental, kita patut berbangga diri dan terus menjaga serta melestarikan adat atau budaya dari masing-masing suku agar tidak hilang termakan waktu.

Salah satu dari kebudayaan daerah yang terdapat di Indonesia adalah yang dilakukan oleh masyarakat Jawa atau suku Jawa. Masyarakat Jawa adalah kesatuan hidup orang-orang Jawa yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat sistem norma, dan sistem budaya Jawa yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama yaitu orang Jawa. Masyarakat Jawa mempunyai beragam tradisi yang merupakan warisan nenek moyang. Tradisi itu sendiri dilakukan sebagai suatu perencanaan, tindakan, dan perbuatan yang sudah menjadi tata nilai luhur. Tata nilai luhur tersebut sudah menjadi warisan secara turun-temurun. Nilai luhur tersebut dilakukan oleh masyarakat Jawa sebagai bentuk kehati-hatian dalam melaksanakan pekerjaan agar dapat selamat secara lahir dan batin. Berbagai macam upacara adat pada masyarakat Jawa dilakukan sejak sebelum manusia lahir sampai meninggal dunia. Di Sumatera sendiri, khususnya di Medan, sudah tercantum adat dan tradisi suku Jawa yang kental. Salah satu kebudayaan tersebut adalah upacara tingkeban, yaitu tradisi yang dilakukan pada saat masa kehamilan. Tradisi ini sudah jarang dilakukan masyarakat khususnya suku Jawa di Sumatera Utara, tepatnya di Medan.

### **LANDASAN TEORI**

Tradisi dalam bahasa Latin *traditio* yang berarti diteruskan atau kebiasaan dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat yang biasanya dari suatu negara, kebudayaan waktu, atau agama yang sama. Tradisi yang dimiliki masyarakat bertujuan agar membuat hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah. Selain itu, tradisi juga akan menciptakan kehidupan yang harmonis. Namun hal tersebut akan terwujud hanya apabila manusia menghargai, menghormati, dan menjalankan suatu tradisi secara baik dan benar serta sesuai aturan.

Pada masyarakat yang kental akan budaya akan tetap menjaga tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang yang dianggap memberikan manfaat bagi masyarakat tersebut. Gibran (2015) tradisi adalah kebiasaan sosial yang diturunkan dari suatu generasi ke generasi lainnya melalui proses sosialisasi. Kemudian pendapat dari Sztompa (2014: 70) yang mengatakan tradisi adalah bagian-bagian dari warisan sosial khusus yang memenuhi syarat yang tetap bertahan hidup di masa kini, dan yang masih

kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini. Jadi tradisi merupakan warisan nenek moyang dari zaman dahulu yang masih dilaksanakan sampai sekarang dan mempunyai manfaat bagi masyarakat tertentu. Salah satu dari kebudayaan daerah yang terdapat di Indonesia adalah yang dilakukan oleh masyarakat Jawa atau suku Jawa. Siswanto (2009) masyarakat Jawa adalah kesatuan hidup orang-orang Jawa yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat sistem norma, dan sistem budaya Jawa yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama yaitu orang Jawa. Masyarakat Jawa mempunyai beragam tradisi yang merupakan warisan nenek moyang. Tradisi itu sendiri dilakukan sebagai suatu perencanaan, tindakan, dan perbuatan yang sudah menjadi tata nilai luhur. Tata nilai luhur tersebut sudah menjadi warisan secara turun-temurun. Nilai luhur tersebut dilakukan oleh masyarakat Jawa sebagai bentuk kehati-hatian dalam melaksanakan pekerjaan agar dapat selamat secara lahir dan batin.

Tingkeban berasal dari kata tingkeb yang berarti tutup. Istilah tingkeban juga disebut dengan mitoni berasal dari kata pitu (tujuh). “Tujuh dalam Bahasa Jawa adalah pitu, maka jadilah mitoni” (Sholikin, 2010: 79). “Upacara adat Jawa ini dilakukan ketika calon ibu mengandung bayi pertama di usia tujuh bulan” (Bayuadhy, 2015: 23). Menurut Bratawidjaja (1988: 1) “Upacara tingkeban adalah salah satu tradisi masyarakat Jawa”. Hakikat dari tingkeban adalah mendoakan calon bayi dan calon ibu yang mengandungnya agar selamat sampai saat kelahirannya nanti (Bayuadhy, 2015: 23). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, tradisi tingkeban merupakan tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun sejak dahulu untuk menyelamatkan bayi yang masih dalam kandungan waktu berumur tujuh bulan pada kehamilan pertama calon ibu. Tradisi ini dilakukan bertujuan untuk mendoakan agar bayi yang dikandung ibu selalu selamat dalam kandungan dan kelak bisa lahir secara normal dan juga ibu dapat melahirkan dengan selamat dan terhindar dari bahaya tradisi tingkeban pada Masyarakat Jawa merupakan salah satu tradisi yang sudah dilakukan secara turun-temurun dari zaman dahulu sampai sekarang yang mempunyai nilai-nilai dan menjadi ciri khas dari masyarakat Jawa.

Tingkeban atau mitoni ini merupakan tradisi lama yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam peradaban Jawa. Konon, upacara tingkeban ini sudah dikenal sejak masa kejayaan Kerajaan Kediri, yaitu saat diperintah oleh Prabu Jayabaya. Pada saat itu, ada seorang wanita bernama Niken Satingkeb yang menikah dengan seorang punggawa kerajaan Kediri bernama

Sadiyo.Niken sudah melahirkan sembilan kali.Namun tidak ada satu pun bayi yang bertahan hidup hingga dewasa.Kenyataan itu membuat Niken Satingkeb dan Sadiyo merasa sedih. Keduanya lantas menghadap Prabu Jayabaya dan mengadakan nasib malang mereka. Sang prabu lantas memberi petunjuk agar Niken Satingkeb dan Sadiyo melakukan tiga hal.Pertama mandi setiap hari Rabu (tumbuh), kedua mandi hari Sabtu (budha), dan ketiga mandi suci dengan menggunakan air suci dan gayung dari batok kelapa. Pada saat mandi suci, Niken Satingkeb diminta untuk memanjatkan doa harapan agar jika hamil lagi diberi kelancaran dan bayinya sehat. Sejak saat itu, apa yang dilakukan Niken Satingkeb tersebut menjadi tradisi yang dilakukan wanita saat mengandung.

### **METODE PENELITIAN**

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan ialah berdasarkan metode kualitatif, penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menggambarkan, menjelaskan,) yang tidak dapat dijelaskan atau diukur dan digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.Adapun subjek penelitian ini adalah seorang Dalang yang bernama Sunardi Rediguno.Tempat dilaksanakannya penelitian ini berada di Jalan Bromo No., 12, Kecamatan Medan Area. Waktu dilaksanakan penelitian ini pada hari Senin tanggal 15 Mei 2023 pada pukul 08.00-10.00 Wib.

Adapun pertanyaan yang diajukan yaitu:

1. Menurut Bapak apakah tradisi Jawa pada saat ini masih di terapkan di masyarakat?
2. Menurut Bapak tradisi Jawa mana yang sudah mulai jarang diketahui atau diterapkan masyarakat?
3. Apa makna tradisi tingkeban dalam suku jawa?
4. Kapan tradisi tingkep dilaksanakan?
5. Apa saja yang harus dipersiapkan dalam melaksanakan tingkep?
6. Bagaimana langkah-langkah dalam melasanakan kegiatan tingkeban tersebut?
7. Apakah tingkep ini digunakan untuk anak pertama dan seterusnya?

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Nilai Religius**

Berdasarkan hasil wawancara dengan semua informan mempunyai pendapat yang sama bahwa sesuai dengan pertanyaan nomor tujuh, sepuluh, dan sebelas yaitu adanya pelaksanaan selamatan. Pelaksanaannya yaitu apabila para tamu undangan sudah datang tuan rumah memberikan sambutan dalam bentuk menyerahkan upacara kepada ulama atau sesepuh (yang dituakan) setempat dengan menyebutkan apa yang menjadi kepentingan dari acara selamatan tersebut dan juga meminta maaf, jika ada kekurangan dalam acara selamatan tersebut. Kemudian setelah itu pembacaan ayat suci Al-Qur'an dan pembacaan doa dipimpin oleh pemuka agama (ustadz). Tujuan dari pembacaan Al-Qur'an diharapkan Al-Qur'an dengan harapan agar anak yang akan dilahirkan kelak selalu menggunakan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Biasanya dalam pembacaan ayat suci Al-Qur'aan dipimpin oleh pemuka agama dan yang lain mendengarkannya.

Selanjutnya setelah selesai membaca ayat suci Al-Qur'an dilakukan pembacaan do'a, sebagaimana yang diinginkan oleh tuan rumah. Tujuan dari pembacaan do'a ini yaitu dengan harapan si bayi dalam kandungan diberikan keselamatan serta ditakdirkan selalu dalam kebaikan kelak setelah kelahirannya di dunia. Setelah do'a selesai kemudian tuan rumah mempersilahkan para tamu untuk menikmati makanan dan minuman yang telah disediakan. Kemudian para tamu yang datang akan diberikan bingkisan yang berupa makanan dengan lauk pauknya atau uang sesuai dengan kemampuan tuan rumah.

### **2. Nilai Sosial**

Nilai sosial dalam penelitian ini, yaitu saat kegiatan tolong menolong yang dibantu oleh saudara dan tetangga dalam hal memasak makanan untuk acara selamatan. Karena memasak dalam tradisi ini jumlahnya tidak sedikit sehingga memerlukan bantuan dari saudara dan tetangga terdekat agar dapat cepat selesai. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membantu memperingan pekerjaan dari tuan rumah yang harus memasak makanan yang banyak, kemudian ikut membantu menyiapkan makanan untuk selamatan

seperti menyiapkan bubur, membungkus aneka jajan pasar, dan membungkus dawet, tetangga juga membantu mencari bahan-bahan yang digunakan untuk tingkeban misalnya ikut membantu mencari aneka umbi-umbian tujuh macam yang berada di kebun.

Kemudian mengundang para tamu yang terdiri dari kerabat dan tetangga untuk datang menghadiri selamatan dan do'a bersama yaitu mendatangi satu rumah ke rumah lainnya, hal ini terdapat nilai-nilai saling menghargai. Pada saat selamatan juga terdapat nilai sosial yaitu ketika menunggu acara dimulai mereka berkumpul dan saling berinteraksi satu sama lain hal ini dapat mempererat tali silaturahmi antar saudara dan tetangga. Setelah para tamu undangan sudah hadir tuan rumah memberikan hidangan makanan dan minuman ringan kepada para tamu dan pada saat acara selamatan akan dimulai tuan rumah memberikan sambutan dalam bentuk menyerahkan upacara kepada ulama atau sesepuh (yang dituakan) setempat, sambil menyebutkan apa yang menjadi kepentingan dari selamatan tersebut. Selain itu tuan rumah juga meminta maaf jika ada kekurangan dalam dan juga sambutan yang kurang memadai. Hal tersebut dapat dilihat bahwa adanya sikap saling menghargai tuan rumah kepada para tamu. Setelah acara selamatan selesai sebagai ucapan terimakasih tuan rumah kepada para tamu yang sudah datang untuk mendo'akan calon ibu dan bayi dengan memberikan makanan dan lauk pauknya. Tujuan dari hal ini adalah untuk memperkokoh tali silaturahmi antara para tetangga dan saudara.

### **3. Nilai Estetika**

Nilai estetika terlihat dalam acara memecah kelapa gading, dimana kelapa tersebut digambari dengan Kamanjaya dan ratih atau Harjuna dan Wara Subrada atau Srikandi. Kedua kelapa tersebut diletakan dalam posisi terbalik agar calon ayah tidak dapat melihat gambar tersebut. Apabila gambar kelapa gading yang dipecahkan ayah bergambar Kamajaya atau Harjuna, maka bayi akan dilahirkan laki-laki, apabila kelapa yang dipecahkan bergambar Ratih atau Srikandi, maka bayi yang akan dilahirkan adalah perempuan.

## **KESIMPULAN & SARAN**

### **Kesimpulan**

Tradisi tingkeban merupakan tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun sejak dahulu untuk menyelamatkan bayi yang masih dalam kandungan waktu berumur tujuh bulan pada kehamilan pertama calon ibu. Tradisi ini dilakukan bertujuan untuk mendoakan agar bayi yang dikandung ibu selalu selamat dalam kandungan dan kelak bisa lahir secara normal dan juga ibu dapat melahirkan dengan selamat dan terhindar dari bahaya.

Tradisi tingkeban memiliki tata cara yang sudah ditentukan, baik menyangkut waktu pelaksanaan, perlengkapan, maupun pihak-pihak yang terlibat. Semua tata cara dalam upacara tingkeban mempunyai makna yang diharapkan akan membawa kebaikan bagi ibu yang sedang mengandung maupun calon bayi yang akan dilahirkan. Tradisi tingkeban memiliki wujud kebudayaan yang berupa gagasan atau nilai-nilai yang erat dalam setiap prosesnya, kemudian terdapat aktivitas atau tindakan yaitu berupa rangkaian prosesi pelaksanaan upacara tingkeban, dimana rangkaian tersebut dilaksanakan secara bertahap dan tidak boleh terlewat satupun, dan wujud fisik dari tradisi tingkeban adalah berupa perlengkapan yang dibutuhkan dalam prosesi upacara tingkeban.

### **Saran**

Diharapkan masyarakat Jawa tetap menjaga dan melestarikan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tingkeban sebagai tradisi yang khas Jawa dari masyarakat tersebut serta peneliti dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai sebuah pengalaman dan pengetahuan yang baru sehingga nantinya peneliti juga ikut dalam mempertahankan serta melestarikan nilai-nilai tersebut.

### **SUMBER RUJUKAN**

Ardra. (2020, May 31). Ardra.biz. Retrieved from Ardra.biz.com: <https://ardra.biz/ciri-cirimasyarakat-modern-di-indonesia/>.

Bayuadhy, Gesta. (2015). *Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*. Yogyakarta: Dipta

Bratawidjaja, Thomas. W. (1988). *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Gibran, Maezan. K. (2015). Tradisi Tabuik di Kota Pariaman. *Jom Fisip*. 2(2): 1-13. Sholikhin, Muhammad. (2010). *Ritual & Tradisi Islam Jawa*.

Yogyakarta: Narasi.

Siswanto, Dwi. (2010). Pengaruh Pandangan hidup Masyarakat Jawa terhadap ModelKepemimpinan.*Filsafat*. 20(3): 197-2014.

Sztompka, Piotr. (2014). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.

Wikipedia.(2020, Mei, 18).*Wikipedia*.Retrieved from Wikipedia.org:  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Zaman\\_modern](https://id.wikipedia.org/wiki/Zaman_modern)

